BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal selaku pemilik dengan agent selaku manajemen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiaptiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal). Hubugan kegenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya

riana mandra tanamkan andanakan manajar

menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi.

Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih reliable (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, merger, akusisi dan lain sebagainya. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris anaisman dangan nibak namilik Hatak

mempersingkat, model agency theory bisa terjadi dalam keterlibatan kontrak kerja yang mana memaksimalkan kegunaan yang diharapkan oleh principal, sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal, atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal dari seorang agen.

Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2. Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran. Probabilitas auditor untuk melaporakan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada

menghasilkan kualitas pekerjaan tinggi, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat (Sari, 2011). Lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor. berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Sari, 2011). Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit bertujuan menyakinkan profesi bertanggungjawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencangkup mengenai mutu profesional auditor. Seorang auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen vang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian),

Kualitas auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 maret 2008 adalah auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif, dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, serta konsistensi laporan audit.

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Dalam Indah (2010) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu:

1. Tanggung jawab profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar

Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP,2001):

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menetukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh

konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para

laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

3. Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (due professional care).

Ayuningtyas dan Pamudji, (2012) mendefinisikan kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Berkenaan dengan

st Caifeddin (2004) dalam Irazzati (2011) mandafinigilan

bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Adapun Kusharyanti (2003) dalam Irawati (2011) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam (Harhinto, 2004). Sedangkan menurut Alim, dkk (2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencangkup sifat, motif-motif, sistem nilai,

mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor yunior, auditor senior, manajer dan

menentukan kualitas audit (Wooten, 2003 dalam Kusharyanti 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalime, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) dalam kusharyanti (2003) diukur dari jumlah klien dan persentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang

dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi, yaitu:

- 1. Pendidikan
- 2. Pelatihan
- 3. Pengembangan karir
- 4. Imbalan berdasarkan kompetensi
- 5. Seleksi
- 6. Petunjuk strategik

di atas maka dapat ditarik Dari pengertian-pengertian kesimpulan bahwa kompetensi merupakan suatu karakteristik dan mencerminkan kemampuan keterampilan individu yang potensialnya dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakteristik danketerampilan individu dapat dimiliki sebagai hasil dari menempuh jalur pendidikan formal maupun non-formal, serta ujian, sertifikat, maupun keikutsertaan dalam seminar, pelatihan, lokakarya, dan lain-lain. Berarti kompetensi dalam audit berarti seorang audit setelah menempuh pendidikan formalnya serta mengikuti pelatihan-pelatihan dan akan semakin terasah keahliannya tersebut dengan melakukan praktek audit.

Kompetensi auditor juga dapat diukur dengan melalui

banyak/seringnya keikutsertaan dalam pelatihan/seminar yang berkaitan dengan profesinya. Semakin sering seorang auditor yang bersangkutan hadir dan mengikuti pelatihan/seminar maka auditor yang bersangkutan diharapkan dan seharusnya akan lebih cakap dan lebih lihai dalam melaksanakan tugas auditnya. (Senjani, 2009 dalam Novrizah 2010).

Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidangnya. Akuntan publik harus terus bersikap dinamis dalam menanggapi perubahan dan perkembangan dari suatu standar. Auditor sebagai seorang yang ahli harus selalu mempelajari dan memahami semua perkembangan ketentuan maupun ketentuan baru yang diterapkan dalam bisnis maupun organisasi profesi. Penelitian Choo dan Trotman (1991) dalam Novrizah (2010) menyatakan bahwa hubungan yang kuat antara pengalaman dan kompetensi dimana seorang auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan lebih banyak kesalahan yang tidak menemukan dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman yang sedikit namun tidak ada perbedaan yang besar dalam kesalahan yang umum baik bagi auditor yang berpengalaman

akan tampak lebih jelas pengaruhnya apabila yang menjadi pertimbangan adalah tingkat kompleksitas suatu pekerjaan.

Pendapat lain adalah dalam saifudin 2004, mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari "pengetahuan sesuatu" ke "mengetahui bagaimana", seperti misalnya: dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif. Proses ini terjadi dalam 5 tahap.

Tahap pertama disebut *Novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

Tahap kedua disebut advanced beginner. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

Tahap ketiga disebut Competence. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi

yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

Tahap keempat disebut *Profiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Disini instuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.

Tahap kelima atau terakhir adalah expertise. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada instuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

4. Independensi

Standar Auditing Seksi 220:1 (SPAP:2001), menyebutkan bahwa independensi bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakana pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu, akuntna publik tidak dibenarkan memihak kepada siapapun. Bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang

justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Singgih dan Bawono, 2010).

Akuntan publik berkewajiban untuk tidak jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Mayangsari (2003) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.

Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel. Lebih lanjut independensi juga sangat erat kaitannya dengan hubungan dengan klien, yang mana hali ini telah dinyatakan dalam keputusan Menteri

Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama lima tahun buku berturut-turut dan oleh akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Unsur-unsur independensi menurut Indah (2010), yaitu:

- Kepercayaan masyarakat terhadap integritas, obyektivitas dan kebebasan akuntan publik dari pengaruh pihak lain.
- Kepercayaan akuntan publik terhadap diri sendiri yang merupakan integritas profesionalnya.
- Kemampuan akuntan publik meningkatkan kredibilitas pengetahuannya terhadap laporan keuangan yang diperiksa.
- 4. Suatu siakp mental akuntan publik yang jujur dan ahli, serta tindakan yang bebas dari bujukan, pengaruh dan pengendalian pihak lain dalammelaksanakan perencanaan, pemeriksaan, penilaian, dan pelaporan hasil pemeriksaannya.

Aspek-aspek independensi menurut Harhinto (2004) dalam Kharismatuti (2012) yaitu:

a. Independensi sikap mental (Independence in fact) berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan

11 ...

pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

b. Independensi penampilan (independence in appearance) berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor independen bertindak bebas atau independen, sehingga auditor harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Menurut Christiawan (2002), independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan publik. Independensi mencakup dua aspek, yaitu independensi dalam fakta (in fact) dan independensi dalam penampilan (in appearance). Independensi in fact merupakan kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan independensi in appearance adalah independensi yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan

Menurut penelitian Nur Barizah Abu Bakar et al., (2005) dalam Kasidi (2007), sedikitnya ada enam faktor yang telah diteliti berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Faktor-faktor tersebut adalah: ukuran besarnya kantor akuntan publik (KAP), tingkat persaingan antar kantor akuntan publik dalam memberikan jasa pelayanan kepada klien, lamanya hubungan audit, besarnya biaya jasa audit (audit fees), layanan jasa berupa saran manajerial atau management advisory services (MAS) dan keberadaan komite audit pada perusahaan klien.

5. Skeptisisme Profesional Auditor

SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Para teoritis dan praktisi auditing sepakat bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor (Tuanakota, 2011). Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan

atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan seterusnya.

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau melakukan penghinaan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, audit hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembuyikan oleh pelakunya. Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keungan keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, Xerox, Walt Disney, World Com, Tyco yang terjadi di Amerika Serikat. Sikap Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen adalah jujur. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan audit.

Skeptisme profesional dipengaruhi oleh trust dan fraud risk

berinteraksi dengan klien, manajemen dan staf klien akan menimbulkan trust (kepercayaan) dari auditor. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan dapat menurunkan sikap skeptisme profesionalnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh fraud risk assessment (penafsiran risiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak mempunyai pengetahuan tentang risiko kecurangan, sedangkan auditor pada kelompok kontrol kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberikan penaksiran risiko kecurangan yang tinggi.

Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Kecondongan Etika

The American Heritage Directory menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-prinsip (1) Tanggung jawab profesional, (2) Kepentingan publik,

itaa (4) ahialatiftaa (5) Vommotongi dan kohoti

hatian profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku profesional, (8) Standar teknis. Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan.

2. Faktor Situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (irregularities situation) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Situasi audit yang dihadapi auditor bisa bermacam-macam. Menurut Arrens (2008) situasi seperti kesulitan untuk berkomunikasi antara auditor lama dengan auditor baru terkait informasi mengenai suatu perusahaan sebagai

momnonomini alconticioma profesionalnya

3. Pengalaman

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang berpengalaman akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugastugasnya. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Seseorang yang lebih pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa (Gusti dan Ali 2008).

6. Etika Auditor

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell et al., 2002 dalam Alim dkk, 2007). Sedangkan menurut Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim dkk. (2007), mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

THE COLOR IN THE PROPERTY IN THE TRAINING THE PROPERTY IN THE

yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Payamta (2002) dalam Deva (2012), menyatakan bahwa berdasarkan "Pedoman Etika" IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seseorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektifitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Sari, 2011).

Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan profesi lain yang

Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI adalah:

- a. Tanggung jawab profesional
- b. Kepentingan publik
- c. Integritas
- d. Obyektifitas
- e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional
- f. Kerahasiaan
- g. Perilaku profesional
- h. Standar teknis, harus melakukann pekerjaan sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang telah ditetapkan.

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah satu ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah etika profesi yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya. Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya. Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal

apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh kompetensi, independeni, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Adapun diantaranya sebagai berikut:

 "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi"

SNA X Makassar oleh M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, dan Liliek Purwanti tahun 2007. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompetensi, independensi, interaksi independensi dengan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan interaksi kompetensi dengan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

"Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit
Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. (Studi pada KAP di
Jawa Tengah dan DIY)"

Jurnal Akuntansi Vol 1 No 2 Februari 2012 oleh Anton Eka Saputra. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompetensi,

independensi dengan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

3. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi"

Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi Vol. 1 No 2, Maret 2013 oleh Nur Samsi, Akhmad Ridwan, dan Bambang Suryono. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja, interaksi independensi, dan kepatuhan etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi, interaksi pengalaman kerja, dan kepatuhan etika auditor berpengaruh positif terhadap hasil pemeriksaan.

 "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pemeriksaan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan dalam Pengawasan Keuangan Daerah. (Study pada Inspektorat Kabupaten Pasaman)".

Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 2 Desember oleh Afridian Wirahadi Ahmad, Fera Sriyunianti, Nurul Fauzi, dan Yosi Septriani. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

5. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor"

Jurnal Ekonomi Volume 21, Nomorr 3 September 2013 oleh Sem Paulus Silalahi. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa etika, kompetensi, pengalaman, dan situasi audit berpengaruh signifikan

6. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Keputusan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik".

Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang. Vol.8 tahun 2008 oleh Maghfirah Gusti dan Syahrir Ali. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. hanya variabel situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Tiga variabel lain yaitu etika, pengalaman dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

7. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah"

Jurnal Akuntansi, Undip, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, oleh Precilia Prima Queena, dan Abdul Rohman. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa obyektifitas, pengetahuan, integritas, etika, dan skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh

C. Kerangka Berpikir dan Penurunan Hipotesis

1. Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit

Salah satu faktor terpenting dalam melaksanakan audit adalah kompetensi, dimana semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas auditnya, karena auditor yang berkompetensi memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai. Dengan ini auditor mempunyai keahlian dalam melaksanakan audit dan kualitas yang dihasilkan juga semakin baik. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan auditor dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).

Hernadianto (2002) dalam Kharismatuti (2012), mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor lebih berpengalaman akan memiliki skema lebih baik dalam mengidentifikasi kekeliruankekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Sehingga pengungkapan informasi tidak lazim oleh auditor yang berpengalaman juga lebih baik dibandingkan pengungkapan oleh auditor yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alim et.all., (2007) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas

dan Pamudji (2012), dan Saputra (2012) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Audior yang berkompeten akan menghasilkan auditan yang berkualitas. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas auditnya. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H_{1:} Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2. Independensi dan Kualitas Audit

Pentingnya aspek independensi bagi berlangsungnya profesi auditor dan banyaknya keraguan masyarakat mengenai independensi auditor, telah mendorong banyak pakar akuntansi dan pengauditan untuk melakukan penelitian mengenai independensi auditor (Indah 2010 dalam Kharismatuti 2012). Pendapat De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor juga sesuai dengan hasil penelitian ini. Lama hubungan dengan klien semakin berkurang, hal ini memberikan telaah dari rekan auditor untuk memberikan jasa non audit. Hal tersebut bertentangan dengan aturan atau pedoman perilaku yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.

Mayangsari (2003) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara independensi dengan pendapat audit menyimpulkan bahwa auditor yang independen memberikan pendapat lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen. Semakin tidak

1 1 1 ('. large day) records graditor delem molekukan andi

maka hasil pemeriksaannya akan sesuai dengan fakta-fakta yang ada, sehingga kinerja auditor akan semakin baik yang akan menghasilkan hasil audit yang baik pula.

Mayangsari (2003) menemukan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan alat analisis ANOVA diperoleh hasil bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independen memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung hanya memiliki salah benar dibandingkan auditor yang satukarakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan uji Simple Factorial Analysis of Variance diperoleh hasil bahwa auditor yang ahli lebih banyak mengingat informasi yang atypical sedangkan auditor yang tidak ahli lebih banyak mengingat informasi yang typical.

Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) menunjukkan bahwa independensi adalah variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit. Ashari (2011) dan Saputra (2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H₂: Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3. Skeptisisme Profesional Auditor dan Kualitas Audit

Skeptisisme profesional diperlukan seorang auditor untuk

2008). Skeptisisme profesional sebagai kepekaan auditor terhadap bukti mengurangi resiko gagal mendeteksi kesalahan material. Pandangan tentang skeptisisme profesional tersebut mendefinisikan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan kecenderungan individu untuk menunda dan menyelesaikan sampai bukti-bukti dukungan yang tersedia cukup untuk salah satu alternatif atau penjelasan atas orang lain.

Penelitian yang dilakukan Gusti dan Ali (2008) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam melakukan pemeriksaan audit, maka auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesional auditor agar auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik (Gusti dan Ali, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan Ida Suraida (2005) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Skeptisisme profesional auditor diperlukan untuk meminimalisasi kesalahan yang akan dilakukan auditor saat melakukan pemeriksaan

dalam Arens (2008) yaitu yang pertama, terdapat informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, pengumpulan serta pengevaluasian bukti. Ketiga, ditangani oleh auditor yang kompeten dan independen. Terkahir, baru lah mempersiapkan laporan audit. Dapat dijelaskan dari sini bahwa auditor yang skeptis akan terus mancari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya.

Dengan demikian hipotesis yang diturunkan adalah:\

H₃: Skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4. Hubungan Kompetensi dengan Independensi

Kompetensi menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melakukan audit. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Yang mendasari kompetensi yaitu pengalaman, sikap,

dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya, termasuk independensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sity dan Dicky (2013) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kompetensi dengan independensi. Auditor harus memiliki kemampuan dalam memeriksa dan mengumpulkan setiap informasi dan bukti yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Arens (2008) menyatakan bahwa kompetensi seorang auditor tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit. Dengan demikian hipotesis yang diturunkan adalah:

H₄: Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi dengan independensi auditor.

5. Hubungan Independensi dengan Skeptisisme Profesional Auditor

Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang diantaranya adalah sikap etis, pengalaman auditor, situasi audit, kompetensi, independensi auditor dan profesional auditor (Silalahi, 2013). Untuk dapat menerapkan sikap kehati-hatian serta kecermatan atau sikap skeptis, diperlukan juga independensi seorang auditor. Agar auditor tidak mendapat tekanan dari klien sehingga mampu menerapkan sikap skeptisnya. Dengan demikian diturunkan hipotesis:

ry m 1 1 1 1.1....... sutan indomendenci dengan elegaticism

6. Hubungan Kompetensi dengan Skeptisisme Profesional Auditor

Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor bahwa ada beberapa faktor yang diantaranya adalah sikap etis, pengalaman auditor, situasi audit, kompetensi, independensi auditor dan profesional auditor (Silalahi, 2013). Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme professional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tandatanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan untuk menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan seterusnya. Oleh karena itu, kompetensi auditor sangat dibutuhkan dalam menilai dan mendeteksi lebih lanjut bukti audit untuk mendapatkan kualitas audit yang baik. Silalahi (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas

and it. Olah langua itu ditumulkan hinotagia sahagai harilatt

H₆: Terdapat hubungan antara kompetensi dengan skeptisisme profesional auditor.

7. Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (due professional care).

Menurut Alim dkk. (2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencangkup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi dan keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka

.......... tidala sudia babasa informacai

SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Para teoritis dan praktisi auditing sepakat bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor (Tuanakota, 2011). Auditor menggunakan kemahiran profesionalitas skeptisnya, ketika memberikan opininya. Agar opini yang diberikan itu sesuai, auditor memerlukan seluruh bukti-bukti yang kompeten yang cukup dan untuk memperoleh bukti-bukti tersebut diperlukan sikap yang skeptis. Faktor-faktor mempengaruhi skeptisisme profesional auditor pada kantor akuntan publik menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang diantaranya adalah sikap etis, pengalaman auditor, situasi audit, kompetensi, independensi auditor dan profesional auditor (Silalahi, 2013). Sedangkan menurut (Gusti dan Ali 2008), skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika. Dengan demikian hipotesis yang diturunkan adalah:

H₇: Kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor

ham an annih ai anifilan hananna anna tarhadan lavalitaa andit

8. Kompetensi, Etika Auditor, dan Kualitas Audit

Alim dkk. (2007) mengembangakan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo et.al, 2002) dalam Alim dkk. (2007). Dengan demikian etika auditor berperan dalam hasil kualitas audit. Interaksi kompetensi yang dilakukan auditor harus didukung etika auditor yang baik dan sudah melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, Widagdo et al. (2002) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Akmal (2010) menunjukkan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap

Alim dkk., (2007) yang menunjukkan hasil interaksi antara kompetensi dengan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan Saputra (2012) dan Aprianti (2010) menunjukkan bahwa interaksi kompetensi dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Interaksi kompetensi yang dilakukan seorang auditor harus didukung dengan etika auditor yang baik dan sudah melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Karena etika auditor berhubungan langsung dengan klien. Oleh karena itu, jika auditor memperhatikan etika dalam interaksi kompetensi akan menghasilkan kualitas audit yang baik. (Herhinto, 2002). Dengan demikian hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H₈: Interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

9. Independensi, Etika Auditor, dan Kualitas Audit

Deis dan Giroux (1992) mengatakan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar professional dan dalam ukuran yang besaran kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan indepedensi mereka melemah. Posisi auditor

keinginan klien namun disatu sisi tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja mereka.

Alim et. All. (2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen. Konflik yang terjadi antara auditor dengan klien ini akan dapat mempengaruhi independensi auditor. Namun auditor dituntut untuk mempertahankan etika profesinya sebagai seorang auditor.

Penelitian yang dilakukan Alim et. All (2007), yang menunjukkan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Saputra (2012) dan Aprianti (2010). Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa:

H₉: Interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

10. Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Auditor, dan Kualitas Audit

Deutsch (1986) dan Shaub (1996) dalam Mulitia Sifajaya (2011)

untuk terlibat dalam perilaku untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi dari perilaku orang lain. Perilaku pencegahan adalah konsisten dengan tanggung jawab auditor, pencegahan yang dilakukan oleh auditor salah satunya adalah mengawasi sikap dan perilaku manajemen ketika sedang dilakukan pengujian audit.

Resiko yang paling menggangu di dalam audit yang dipandang dari sudut pandang kecurigaan adalah tekanan dari pada kepercayaan, sehingga seorang auditor harus dapat mengambil tindakan-tindakan sebagai respon langsung terhadap kecurigaan terhadap klien. Langkah-langkahnya adalah rancangan atau perluasan berdasarkan indikasi-indikasi bahwa audit harus melakukan tingkat skeptisisme professional yang cukup.

Yurniwati (2004) dalam Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor-faktor tersebut yang memperkuat skeptisisme profesional auditor, yang juga akan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

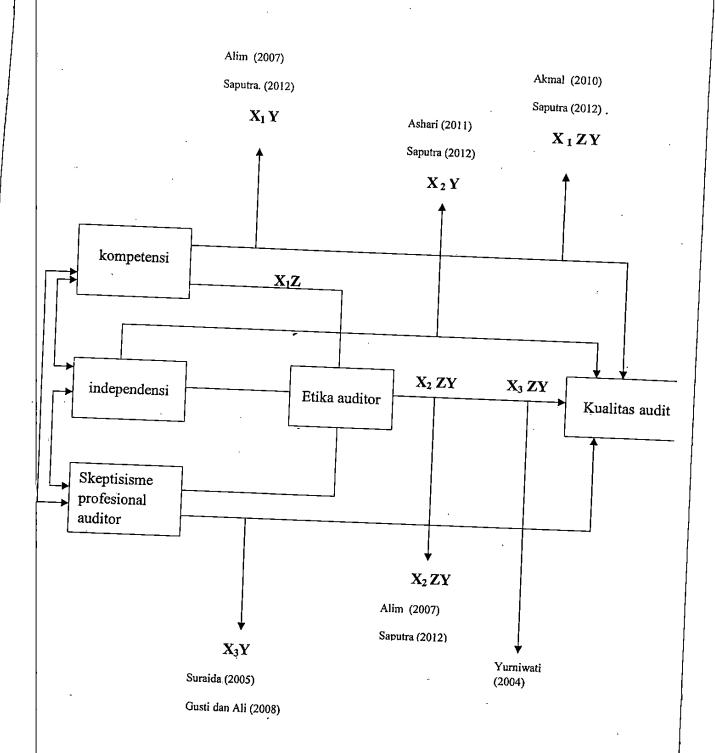
Penelitian yang dilakukan Gusti dan Ali (2008) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan

semakin baik kualitas auditnya. Dengan demikian dapat diturunkan hipotesis bahwa:

H₁₀: Interaksi skeptisisme profesional auditor dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

D. Model Penelitian

Model penelitian yang diajukan untuk penelitian ini adalah berdasarkan hasil telaah teoritis seperti yang telah diuraikan diatas. Untuk



Gambar 2.1. Model Penelitian

Kerangka pemikiran gambar diatas menunjukkan etika auditor sebagai variabel moderasi dimana etika dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara variabel independen yaitu kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor serta variabel dependen yaitu kualitas audit. Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat yaitu antara lain adalah kompetensi, faktor-faktor pemicunya independensi, dan skeptisisme profesional auditor serta etika yang dimiliki auditor. Kompetensi menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melakukan audit. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel. Independensi menunjukkan auditor tidak membela salah satu pihak. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor

dimiliki. Mayangsari (2003) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara independensi dengan pendapat audit menyimpulkan bahwa auditor yang independen memberikan pendapat lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen.

Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesionalitas skeptisnya, ketika memberikan opininya. Agar opini yang diberikan itu sesuai, auditor memerlukan seluruh bukti-bukti yang kompeten yang cukup dan untuk memperoleh bukti-bukti tersebut diperlukan sikap yang skeptis (Gusti dan Ali 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor pada kantor akuntan publik menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang diantaranya adalah sikap etis, pengalaman auditor, situasi audit, kompetensi, independensi auditor dan profesional auditor (Silalahi, 2013). Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisime seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga

Sedangkan etika yang mendasari moral dari auditor tersebut. Sebagai pemoderasi atau penghubung dari variabel independen, interaksi etika terhadap variabel independen dapat mempengaruhi kualitas audit. Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah satu ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah etika profesi yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya (Sari 2011). Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya. Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti -- time to describe di travvata atamban dan damat dianggan malabulan